

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 bab 3 pasal 4 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan adil dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Pemerataan pendidikan tersebut akan memberikan keterampilan hidup bagi seseorang, sehingga seseorang mampu mengatasi masalah diri dan lingkungannya, serta mendorong tegaknya masyarakat yang dilandasi nilai-nilai pancasila (Pratiwi, 2013: 2).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kualitas pendidikan nasional dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Menurut Bloom (Aunurrahman, 2010: 48) menyampaikan tiga ranah dalam belajar siswa yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator hasil belajar kognitif dapat disebut sebagai prestasi belajar siswa di sekolah. Upaya peningkatan mutu pendidikan nasional salah satunya yaitu dengan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Dalam upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidaklah lepas dari peran seorang guru. Setiap media, metode dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, baik dari hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotor. Meskipun kemajuan teknologi saat ini sangatlah pesat, tetap saja peran guru sangat diperlukan. Menurut Slameto (2010: 97), guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa. Dengan demikian, peran guru dalam belajar semakin luas dan mengarah kepada kemauan siswa untuk belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus berpedoman pada kurikulum. Menurut Bauchamp (Pratiwi, 2013: 2) kurikulum diartikan sebagai dokumen tertulis yang memuat rencana untuk pendidikan peserta didik selama belajar di sekolah. Khusus bagi guru sekolah

dasar, mereka harus menguasai dan mampu berbagai mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum yang digunakan saat ini, yaitu kurikulum 3013. Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum 3013 yaitu matematika. Menurut Ruseffendi (Heruman, 2017: 1) matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Matematika merupakan mata pelajaran yang membekali siswa untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, maka persiapan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sangat diperlukan. Menurut Putro (2018: 3) bahwa pada umumnya, guru SD belum terbiasa menggunakan berbagai pendekatan atau model yang menuntut siswa memecahkan masalah matematika sesuai dengan kehidupan dunia nyata mereka, sehingga pembelajaran kurang bermakna. Oleh karena itu, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang inovatif, dengan menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Dengan demikian siswa akan mempunyai penalaran, komunikasi, koneksi dan mampu memecahkan masalah. Selain itu, guru perlu memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda dan tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran matematika yang menyenangkan dan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Namun pada kenyataannya, saat ini model pembelajaran matematika yang digunakan guru kurang inovatif, sehingga menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru, sehingga aktifitas belajar siswa menjadi berkurang. Berkurangnya aktivitas belajar siswa akan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa juga terjadi di kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate, terutama pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Berdasarkan wawancara dengan guru, siswa dan melakukan tes kepada siswa pada saat survey awal. Peneliti memperoleh data dan nilai matematika pada tahun 2018 dari nilai rata-rata UAS 1 pada mata pelajaran matematika yaitu 6,2. Kemudian penulis memberikan tes lima butir soal matematika (soal terlampir dalam proposal ini) materi operasi penjumlahan pecahan biasa pada siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate. Diperoleh keterangan bahwa dari jumlah 32 siswa terdapat 7 atau 21,87% siswa tuntas belajar, sedangkan 25 atau 78,12% siswa tidak tuntas belajar dengan rata-rata 60,15%. Melalui wawancara kepada siswa diketahui bahwa kelemahan-kelemahan siswa antara lain: siswa kurang mampu menyelesaikan operasi penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, kurang memiliki kemampuan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya kemampuan siswa dalam menghitung.

Data di atas, menunjukkan bahwa siswa belum memahami materi pecahan secara baik. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila minimal 75% siswa sudah tuntas belajar. Dengan berpedoman pada ketentuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pecahan matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate belum optimal. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan survey awal, guru lebih sering menyampaikan materi dengan metode konvensional. Ketika guru menyampaikan materi, siswa tidak boleh menyampaikan pendapatnya, karena menurut guru hal tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan ide dan gagasannya. Kondisi seperti ini yang menyebabkan siswa pasif dan bosan dengan pembelajaran yang berlangsung. Juliantara (Pratiwi, 2013: 118) berpendapat bahwa, aktivitas belajar siswa adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis.

Model pembelajaran yang inovatif juga perlu diberikan dalam pembelajaran matematika di kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate pada materi pokok pecahan. Pemilihan model pembelajaran ini diperlukan agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Selain inovatif, guru juga harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi. Menurut Heruman (2017: 43) bahwa materi pokok pecahan merupakan salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang dianggap sulit bagi siswa sekolah dasar, sehingga itu diperlukan model pembelajaran yang sesuai. Hal ini disebabkan karena siswa sekolah dasar telah terbiasa melakukan operasi hitung menggunakan bilangan bulat. Pada saat siswa berhadapan dengan operasi hitung menggunakan bilangan pecahan, mereka sulit membayangkan seberapa besar bilangan pecahan tersebut. Menurut Pratiwi (2013: 6) pembelajaran matematika materi pecahan harus diberikan secara bermakna kepada siswa sekolah dasar. Selama ini, siswa melakukan operasi hitung tanpa mengetahui maknanya. Siswa hanya melihat bilangan pecahan saja. Pembelajaran matematika yang abstrak tersebut mudah dilupaan siswa, sehingga guru harus mengulang kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

Salah satu alternatif yang diduga mengatasi permasalahan di atas adalah model *problem based learning*. Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah memberikan siswa kesempatan menggunakan strateginya sendiri mengkonstruksi sendiri memecahkan suatu masalah dengan menggunakan masalah dunia nyata. Model pembelajaran tersebut memiliki karakteristik menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa. Hal ini, sejalan dengan pendapat Lange (Ibrahim dan Suparni, 2013: 12) bahwa proses pembelajaran matematika harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan dunia nyata.

*Problem based learning* adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan aktivitas belajar siswa. Fathurrohman (2017: 112) berpendapat bahwa menjadikan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai pemicu proses belajar, peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk

menyelesaikan masalah. Sedangkan menurut Rusman (2013: 238) *problem based learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, serta keterampilan berpikir reflektif dan evaluasi. Secara garis besar, proses pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* diawali dengan menyajikan masalah yang autentik yang bermakna kepada siswa, dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam melakukan penyelidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Penjumlahan Pecahan Biasa melalui Model *Problem Based Learning*”**

(PTK pada siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2019).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru kurang optimal menerapkan model pembelajaran, yang menuntut siswa memecahkan masalah matematika sesuai dengan kehidupan dunia nyata.
2. Kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate dalam memecahkan masalah matematika masih rendah.
3. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate masih tergolong rendah yaitu di bawah KKM 75%.
4. Model PBL belum digunakan dalam proses pembelajaran di lokasi, khususnya di kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika pada materi penjumlahan pecahan biasa melalui model *problem based learning* siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate ?
2. Apakah penerapan model *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada materi operasi penjumlahan pecahan biasa siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika pada materi operasi penjumlahan pecahan biasa melalui model *problem based learning* siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate.
2. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* terhadap peningkatan hasil belajar matematika pada materi operasi penjumlahan pecahan biasa siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu: bagi siswa, proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan menganalisis masalah dalam menyelesaikan soal-soal matematika pada materi operasi penjumlahan pecahan biasa. Bagi guru, memberikan masukan kepada guru, khususnya guru matematika atau guru kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate bahwa model PBL dapat digunakan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dimulai dari masalah yang menuntut siswa memecahkan masalah matematika sesuai dengan kehidupan dunia nyata mereka, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai pengalaman membuat suatu penelitian tindakan kelas maupun menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian matematika, sehingga dapat menambah cakrawala pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauhmana peningkatan hasil belajar siswa melalui model PBL.

## **F. Hipotesis Penelitian**

1. Guru SDN 56 Kota Ternate mampu menerapkan model *problem based learning*.
2. Siswa SDN 56 Kota Ternate mampu menggunakan model *problem based learning*.

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup batasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Materi matematika kelas IV SD tentang operasi penjumlahan pecahan biasa.
2. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL).
3. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 56 Kota Ternate.

## **H. Defenisi Istilah/Operasional**

Berikut di definisikan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi:

1. Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Heruman, 2017: 43).
2. *Problem based learning* adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (*autentik*) yang terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru (Rusman, 2013: 145).
3. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu (Susanto, 2013: 5).